

Tantangan Agama dalam Abad Modern

Chumaidi Syarief Romas

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

Hegemoni sains dan teknologi dari negara-negara maju [industrial] merupakan kenyataan dalam peradaban modern, yang telah dimanfaatkan ideologi Kapitalisme untuk menerapkan model-model pembangunan di negara-negara di Dunia Ketiga [*developmentalisme*] dengan secara konsisten menerapkan paradigma dari filsafat positivisme. Dengan berpijak dari positivisme dalam ilmu pengetahuan sosial pada khususnya maka pengaruhnya sangat kuat dalam pembentukan teori-teori, analisa yang dibuat, dan dalam mengambil kebijaksanaan dan keputusan terhadap masalah-masalah sosial dan kemanusiaan

Kata kunci: hegemony, kapitalis

I. Memahami masyarakat modern

Masyarakat modern sering diasumsikan sebagai masyarakat yang penuh sarat dengan kemampuan sains dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dikatakan sebagai masyarakat yang teknikalistik [*technicalistic society*]. Peradaban sains dan teknologi telah mengubah pola pemikiran dan kehidupan klasik atau tradisional ke arah kehidupan yang serba modern di mana kehidupan serba material menguasai filsafat hidup sebagian besar umat manusia di dunia. Mesin pembawa peradaban modern ini sudah dimulai semenjak awal kelahiran Negara-negara kolonialisme yang bercorak klasik maupun modern melalui politik kekerasan dan penindasan atas negara dan masyarakat yang masih lugu dan sederhana, yang secara stereotip disebut sebagai Negara dan masyarakat primitive dan terbelakang. Awal abad ke-20 adalah abad kebangkitan Negara dan masyarakat terakhir tersebut melalui fenomena tuntutan kemerdekaan dan pembebasan dari kolonialisme baik di Afrika, Asia maupun di Amerika Latin di mana mereka hidup dengan dan berpegang teguh dengan nilai-nilai kepercayaan agama dan kebudayaan secara kuat. Fenomena ini telah menghasilkan banyak negara dan masyarakatnya memperoleh kemerdekaan sekaligus meneguhkan menjadi negara yang mandiri dalam membangun cita-cita masing-masing. Pada pasca kemerdekaan negara-negara berusaha mencapai kemajuan-kemajuan dalam memenuhi keinginan masyarakat masing-masing untuk

menjadi negara yang setaraf dengan negara-negara lain di dunia sebagaimana pengakuan internasional melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa [PBB]. Dengan emikian secara formal bentuk kolonialisme lama telah berakhir akan tetapi percaturan ideologi kapitalisme, sosialisme, komunisme, nasionalisme dan sebagainya pada abad ke-20 masih belum berakhir ehingga terjadi polarisasi kekuatan dunia yang dipergunakan negara-negara yang kuat baik secara ekonomi maupun secara militer untuk masuk kembali ke kancah “perkoncoan” ideologis guna “menolong” dan “mendukung” rejim-rejim yang terdapat di negara-negara baru yang masih muda guna memperoleh pengaruh haluan politiknya di dalam negera-negara baru tersebut. Peristiwa sejarah ini melahirkan kekuatan-kekuatan negara adidaya yang secara tidak langsung ataupun langsung telah melhirkkan neo-kolonialisme bagi negara-negara yang masih muda atas dasar alasan baru guna membantu memajukan kehidupan mereka baik secara ekonomi maupun militer atau keamanan. Polarisasi kekuatan-kekuatan negara adidaya pada hakikatnya memiliki ideology yang sama pula yakni merebut dan menguasai sumber-sumber alam dan manusia untuk memenangkan percaturan internasional guna membangun kekuatan modal atau kapital [materi]. Jadi ideology-ideologi materialisme pada hakikatnya telah berhasil menyeret dunia ke dalam pertarungan dan konflik-konflik internasional, yang secara tidak disadari telah berhasil membangun peradaban materialisme baik yang terjadi di Barat maupun di Timur. Dengan demikian abad sekarang ini adalah abad materialisme telah memenangkan pertempuran ideology materialisme dengan korban kekalahan pada materialisme sayap negara-negara komunisme khususnya di Eropa Timur dan Sovyet Rusia, sekaligus dimenangkan oleh negara-negara kapitalisme Barat [Amerika Serikat dan Eropa] pada awal millennium ketiga dari abad modern.

Timbul pertanyaan yang mendasar apa makna peradaban modern ini bagi agama-agama. Secara filosofis dengan kemenangan faham materialisme atau yang lebih spesifik yakni kemenangan faham kapitalisme yang diusung oleh negara-negara Barat membawa akibat yang jauh yakni adanya dominasi dan hegemoni dalam seluruh sendi-sendi kehidupan umat manusia terhadap sistem nilai, perilaku dan aksi baik yang dapat menyesuaikan [menerima] kenyataan maupun yang menolak atau menghindari dari kenyataan dunia kini. Agama yang merupakan sisi lain dari sistem nilai materialisme menghadapi ambiguitas yang kuat baik dari sudut doktrin keagamaan yang bercorak non-material [idealistik] maupun cara penafsirannya dalam

kenyataan hidup masyarakat modern dewasa ini. Di bawah bayang-bayang hegemoni dan dominasi kapitalisme/neo-materialisme melalui proses globalisasi atau proses reproduksi kapitalisme di dunia baru [Dunia Ketiga] meru pakan cermin adanya kolonisasi nilai-nilai kapitalisme ke dalamnya ,yang bertujuan untuk penyeragaman [uniformasi] nilai-nilai kapitalisme di seluruh dunia secara halus. Demikian pula hegemoni dan dominasi atas kehidupan agama di seantero dunia oleh faham kapitalisme dalam seluruh sendi-sendi kehidupan Dunia Ketiga khususnya, sehingga nilai-nilai sosial-budaya dan religi lokal telah kehilangan kekuatan maknawinya.

Sedangkan di dalam masyarakat Barat yang modern agama telah kehilangan dan mengalami kekosongan rohani akibat sekularisasi yang berujung pada bentuk agama baru yakni sekularisme di Barat, sebagaimana digambarkan oleh Peter L. Berger [1992; 11-34] sebagai suatu "*cultural shock*" dengan solusinya melalui "ritual-ritual" yang berfungsi terapi psikologis. dan keagamaan yang mendasarkan pada supranaturalisme yang masih tetap bertahan bahkan cenderung kembali kepada kepercayaan primitive seperti digambarkan oleh Richard K. Fenn dalam "*The Return of the Primitive*" [2001] masyarakat terletak di bawah illusi yang asing dan aneh merupakan keadaan sosial yang tersedia bagi masyarakat-masyarakat primitive atau untuk pengalaman agama yang bercorak pemujaan akan tetapi hal ini akan merugi atas hilangnya sumber-sumber yang vital dari imajinasi, energi dan kebajikan. Yakni hilangnya bahasa jiwa manusia, lebih jauh hilangnya institusi-institusi keagamaan dan secara keseluruhan masyarakat melepaskan suatu sumber yang luas dari kapasitas mereka yang mereka miliki untuk membangkitkan loyalitas dan komitmen dalam mendorong imajinasi sosial serta untuk melewati resiko-resiko dan ketidakmenentuan akibat perubahan sosial yang radikal dewasa ini. Begitulah karena kenyataan sikap primitive.

Demikian pula dijelaskan secara tegas bahwa makna keagamaan secara sosial mengalami krisis dalam kemajuan abad modern yang berpusat pada pokok pengetahuan yang terpusat di abad ini karena makna kemajuan modern sebagai konstruksi sosial atas kemakmuran [bukan keadilan] yang dilengkapi dengan kekuasaan nalar yang dipimpin oleh brutalitas abad ke-20, perang antar bangsa, keresahan etnik, genosida, ketidak setaraan kelas yang merupakan refleksi dari arus deras nya pencapaian dengan sains dan teknologi. Dalam konteks ini agama yang dalam keadaan ketidakmenentuan telah menciptakan perasaan panik yang sangat dahsyat. [Raymond

L.M. Lee dan Susan E. Ackerman, 2002; 2006-2007]. Masyarakat tersebut digambarkan oleh Elisabeth K. Nottingham [1985; 59-65] digambarkan sebagai masyarakat yang sangat dinamik, yang masyarakatnya secara berangsur-angsur tertarik menggunakan metode-metode empirik berdasarkan penalaran dan efisiensi dalam menanggapi berbagai masalah kemanusiaan di samping pengaruh kehidupan yang bersifat sekuler sering sekali mengorbankan bentuk-bentuk lingkungan yang bersifat sakral [sekularisasi] sehingga mempersempit ruang gerak doktrin kepercayaan dan pengamalannya sehingga hanya menjadi bagian dari kehidupan individual [privatisasi agama] dan menyingkirkan agama dalam panggung public.

Fenomena ini juga pernah terjadi dalam sejarah Gereja di Amerika Utara [Thomson; 1973: 111-119] yang berkaitan dengan kelahiran "Social Gospel" [Injil Sosial] dimana gereja pada mulanya terjebak pada sikap-sikap individualistik yang hanya berkaitan dengan kerohanian telah membangkitkan kesadaran perlunya perbaikan-perbaikan social [kepentingan publik], yang memberi inspirasi terhadap gerakan anti perbudakan, perbaikan kehidupan buruh di pabrik-pabrik, kemudian berkembang menjadi gerakan "*Fellowship of Socialist Christians*" yang memasukkan ajaran-ajaran sosialisme dan pada akhirnya melahirkan gerakan ekumenis di antero dunia [peduli terhadap anti perang, anti nuklir, anti pengrusakan lingkungan dan sebagainya. Abad sekularisasi telah menyeret pandangan keagamaan menuju pada kesadaran privatisasi atau individualisasi agama dan dalam waktu yang bersamaan perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan empiric menjadi senjata pisau analisis gejala-gejala kemanusiaan sehingga menutup kemungkinan pilihan lain yang lebih bercorak idealistik dan humanistik.

Dalam hal ini seorang sosiolog Amerika Peter L. Berger dalam "*The desecularization of the world*" [1999; 2-4] mengoreksi teori sekularisasi di Barat bahwa teori sekularisasi terdapat kekeliruan secara esensial. Secara sederhana dimulai memahami modernisasi perlu mengarahkan untuk suatu kemunduran peran agama dalam dua wilayah masyarakat dan nalar manusia, yang secara tepat merupakan ide kunci yang telah mematakannya adalah salah dan sungguh modernisasi telah memiliki efek sekularisasi dalam berbagai tempat. Bahkan juga telah memprofokasi gerakan-gerakan yang kuat untuk melawan sekularisasi termasuk sekularisasi di dalam level kemasyarakatan yang tidak perlu dikaitkan dengan level kesadaran individual. Beberapa institusi-institusi keagamaan telah kehilangan kekuatan dan pengaruh di berbagai masyarakat sekarang akan tetapi

kepercayaan lama dan baru dari agama-agama dan praktek-praktek telah diteruskan di dalam kehidupan individual. Suatu waktu mengambil bentuk-bentuk institusi dan kadang-kadang berperan dalam ledakan dari semangat keagamaan, Modernitas yang memerlukan untuk mengurangi agama adalah sebuah prinsip pengetahuan "*value free*", yang dapat mengundang dua sikap yang dapat mengganggu berita baik dan yang lain berita buruk. Yang lain dalam perlawanan ini memahami modernitas sebagai musuh. Selayaknya tersedia adanya penolakan dan adaptasi yang terbuka dalam komunitas di dunia yang disekularisasi sehingga memungkinkan dapat menolak sejumlah idea-ide dan nilai-nilai secara teoretik tetapi membuat penolakan itu sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Jadi dalam modernitas pada hakikatnya menghapus dikotomi tradisional-modern tetapi keduanya sah hidup secara berdampingan dalam alam kehidupan yang bercorak demokratis alam suasana "*agree in disagreement*". Secara tidak beruntung kenyataan dunia sekarang melahirkan nafsu dominasi dan hegemoni secara mondial sehingga melahirkan ketimpangan dan ketidakadilan sosial secara global antara negara-negara secara struktural dan pada gilirannya mengimbas di dalam internal masyarakat yang terdominasi dan terhegemoni, yang dapat melahirkan kekuasaan-kekuasaan dictator dan tirani di negara-negara tersebut [negara Dunia Ketiga]. Dalam waktu yang bersamaan elit-elit penguasa negara-negara tersebut mencangkok sistem atau mengimport konsep "*modernisasi*" atau "*developmentalisme*" yang belum pasti sesuai dengan sistem nilai yang berlaku di dalamnya di mana terdapat apa yang disebut oleh Donald Eugene Smith [1985; 10-38] sebagai sistem-sistem religio-politik tradisional. Perlawanan bersenjata atas dasar pertimbangan-pertimbangan teologis di Amerika Latin yakni "*Teologi Pembebasan*" hingga hari ini dampaknya merupakan pelajaran berharga bagi dunia bahwa pemaksaan dan penindasan atas rakyatnya sendiri oleh elit-elit negara-negara menjadi contoh buruk adanya ketidakadilan dan dominasi penguasa-penguasa tiran yang "*direstui*" oleh negara-negara neo-kolonialis dan neo-imperialisme dengan mempergunakan kosmetik modernisasi masyarakatnya di mana kemiskinan membelit kehidupan rakyat Amerika Latin.

Michael Adas [1988; xiv-xxix] menggambarkan peristiwa yang serupa terjadi di Afrika dan Asia sebagai bentuk pemberontakan yang dihami oleh nabi-nabi dari masyarakat non-Barat dalam bentuk "*revitalisasi*" guna melawan rejim kolonial yang mendominasi, sehingga ada kesadaran baru dari para ahli-ahli ilmu sosial untuk

mekukan pendekatan dan analisa pada fenomena tersebut. Cara tersebut merupakan response terhadap perlakuan yang konter produktif melalui teori modernisasi yang bercorak dikotomik tradisional-modern dan memaksakan pola masyarakat industrial Barat yang ditentang oleh pengalaman-pengalaman bangsa-bangsa non-Barat pasca kolonial masa lalu. Pengalaman-pengalaman yang non-Barat yang timbul sebagai antisipasi ancaman Barat terhadap sistem sosial budaya melalui penggunaan kekuatan-kekuatan magis[jimat,praktek ritual] guna mengusir kejahatan "iblis" sebagai identitas bagi kolonial Eropa/Barat [Ibid; 266-2271]. Gerakan perjuangan nasionalisme dan sosialisme dari bangsa-bangsa itu merupakan gerakan kombinasi yang lebih rasional untuk melawan dominasi Eropa/Barat yang menjelma sebagai negara-negara yang ingin merdeka yang mendasarkan pada sistem sosial budaya dan religi yang hidup.

Pemaknaan modernitas yang mendasarkan prefrensi nilai nilai tertentu dari sudut etnosentrisme dipandang sebagai masalah yang sangat serius oleh M. Francis Abraham [1991; 194-195] dimana modern diasumsikan dengan nilai-nilai Barat dengan cara melebih-lebihkan ekstrem logisnya, meskipun semestinya modernisasi diasumsikan sebagai suatu proses perkembangan mendasarkan pada terma-terma perangkat kriteria-kriteria obyektif yang ada. Seterusnya dikotomi Barat yang material dan Timur yang spiritual dianggap sebagai mustahil semata. Seperti digambarkan oleh Berger [1999;4] bahwa Gereja Katolik kenyataannya melawan modernitas sebagaimana tersirat dalam Konsili Vatikan Kedua dalam "*aggiornamento*" membawa Gereja kepada hal yang baru dengan dunia modern. Konsili tersebut mengharuskan membuka jendela terutama jendela-jendela dari subkultur Katolik yang telah tatkala dibangun menjadi jelas bahwa seluruh masyarakat tidak dapat ditundukkan lagi. Di Amerika Serikat subkultur Katolik telah berada dalam kebenaran yang impresif hingga waktu terakhir ini. Namun diakui adanya gangguan dengan adanya pembukaan jendela tadi yakni ketidakmampuan untuk mengendalikan apa yang masuk ke dalam dan banyak hal telah sampai di dalam.

Tentu saja seluruh dunia kerusakan dari kebudayaan modern yang telah sangat mengganggu di dalam Gereja. Namun dengan anjuran Gereja telah mengatur pengajaran nuansa antara rejeksi dan adaptasi dengan hasil-hasil yang dicampur dalam negara-negara yang berbeda-beda. Inkulturasi Gereja dan indeginisasi teologi Katolik dalam banyak cara mengambil unsur-unsur lokal dari suatu

masyarakat dapat memberi arti bahwa sistem nilai dan sistem sosial dan budaya tertentu memberi makna kemanusiaan yang ada dalam suatu masyarakat atau negara yang berbeda-beda. Fenomena keagamaan seperti tersebut dapat dikaitkan dengan makna sosial keagamaan yang demikian dapat dilanjutkan atau ditingkatkan selama transisi sosial dari suasana pra-industrial menuju masyarakat industrial dengan melalui proses adaptasi terhadap suatu lingkungan yang plural. Dengan demikian setidaknya-tidaknya dalam masa transisi modernisasi masyarakat di manapun dapat dihindari suatu perlawanan sebagai akibat adanya dominasi dan hegemoni dari kapitalisme atau suatu negara atau bangsa atas bangsa atau negara lain maka kiranya seluruh bangsa dan negara apapun menghapuskan nafsu dominasi dan hegemoni. Bagi bangsa dan negara atau masyarakat yang tidak dapat mentransformasikan nilai-nilai yang berbeda perlu diberikan ruang untuk “menarik diri” dari masyarakat yang luas dan masuk ke dalam dirinya sendiri dan melepaskan diri dari nafsu tersebut ,yang merupakan suatu metode perlawanan terhadap kontrol kekuatan-kekuatan dominan. Yang secara psikologis masyarakat ini mampu membangun dirinya sebagai satu benteng pemikirannya [Berger,19 85;185] dalam situasi yang “ekstasis” berifat mistik-relijius guna membangun masyarakat yang demokratis-humanis dan bermakna.

Menurut Raymond L. M. Lee & Susan E. Ackerman [2002; 13-15] memperjelas fenomena psikologis tadi bahwa pada abad ke-20 parohan kedua telah terasa krisis modernitas telah membuka suatu lapangan pengalaman-pengalaman keagamaan yang baru berkaitan dengan kehidupan esoteric,yang menghasilkan suatu semangat meditasi, shamanisme, pembentukan-pembentukan ritual dan penyembuhan, yang menggambarkan perlawanan atas modernitas dengan mendasarkan gerakan romantisme abad ke-18 dan ke-19 dengan menemukan kembali pengalaman keagamaan baru dan tumbuhnya kecenderungan kearah “*re-enchantment of the world*” dan penghancuran atas otoritas rasional sebagai lawan dari “*disenchantment* dalam periode abad Pencerahan. Masyarakat yang “*uzlah*” [eskapisme] disebut oleh Berger [1985;185-186] sebagai masyarakat competitor yang dinamakan “subkultur’ atau “subdunia” yang merupakan dunia di bawah tanah sebagai dunia penuh makna-makna yang menyimpang dari tatanan dunia yang sangat duniawi [sekuler], yang digambarkan Raymod & Ackerman di atas sebagai sebagai “*the ectasy of lucid dreaming*” [ekstasi mimpi yang cerah]. Fenomena tersebut dapat dirasakan pada fantasi-fantasi baik bercorak mistik maupun fiksi-fiksi ilmiah dewasa ini.

Selain reaksi keagamaan di atas terhadap modernitas Raymond & Ackerman [2002;51-73] tidak hanya berupa bentuk-bentuk "*re-enchantment*" semata tetapi munculnya fenomena keagamaan yang disebut "fundamentalisme" sebagai suatu pembaharuan kekuatan simbolik dari firman Tuhan. Bentuk keagamaan yang secara general mengidentifikasi tipe kebangkitan agama yang antagonistik terhadap modernitas. Gerakan ini terdapat dalam fenomena keagamaan pada umumnya yang tindakannya mendasarkan pada penafsiran tekstualistik terhadap firman Tuhan yang suci dalam menuju tujuan keselamatan. Gerakan ini merupakan mirip keluarga diantara fundamentalis dari berbagai agama di dunia, yakni judaisme, Islam, Protestan, Katolik, Sikh, Budha Theravada, Konghucu, dan agama-agama baru Jepang.

Meskipun mereka berangkat dari tradisi keagamaan dan wilayah geografis yang berbeda-beda. Komitmen mereka ialah menginginkan dekonstruksi terhadap batas-batas yang diatur kedalam kompartementalisasi kehidupan modern maka dengan demikian tindakan symbolic keagamaan tidak dapat diperbedakan dari simbol-simbol cultural, politik, dan ekonomi. Oleh sebab itu usaha mereka ialah untuk memperbaiki suatu pengertian yang holistic terhadap agama dan masyarakat, dan menganjurkan satu strategi yang tidak sama dengan pandangan posmodernisme. Secara sekilas pandangan antarapostmodern dan fundamentalis tidak dalam satu titik temu. Sebab postmodern mendasarkan pada dasar nihilisme, dan memandang relative terhadap nilai-nilai sedangkan fundamentalis menekankan satu pandangan yang mendasarkan pada skriptualistik, menyucikan nilai-nilai, harapan adanya milleniarisme [mahdiisme] dan anti nihilisme. Akan tetapi kedua-duanya tidak ada pertemanan yang asing, bahkan satu dengan yang lain memiliki hubungan dalam hubungan yang ironis untuk menantang makna modernitas dan kedua-duannya menjadi oposisi terhadap modernitas di manapun di dunia sekarang ini baik dalam negara-negara maju maupun negara Dunia Ketiga.

II. Nasib Agama di Tengah Ilmu Pengetahuan Sosial Modern

Umat manusia dewasa ini hendaknya menyadari bahwa dunia sekarang ini sedang terkena hegemoni Kapitalisme yang menampakkan dirinya sebagai agama manusia modern bahkan telah merupakan bentuk lintas agama antar bangsa-bangsa penyanjung ideology Kapitalisme yang bertujuan menyeragamkan keberagaman bangsa-

bangsa se-dunia. Ideologi Kapitalisme dengan mempergunakan kendaraan globalisasi telah berhasil menyebarkan virus “modernisasi” yang melekat pada filsafat “modernisme”. yang berakar pada kesejarahan lahirnya Reformasi di Eropa, ke seluruh jagad raya. Hegemoni berproses sejalan dengan konsep bahwa virus dapat menjangkar keseluruh dunia bila ada hubungan kontraktual antar produsen virus dengan konsumen lewat apa yang disebut “sistem pasar”.

Untuk merealisasikan sistem pasar maka menciptakan daerah “koloni” yakni bangsa dan negara yang menjadi sasaran pasar, yang pada awalnya datang sebagai “tamu” tidak diundang tetapi memiliki perangkat lunak dan keras. atau berupa gagasan dan perangkat modal dan kekuatan fisik. Kebangkitan sistem pasar juga merupakan awal dari kebangkitan kolonialisme itu sendiri, yang pada awalnya datang dengan ramah dan senyum tetapi kemudian melihat obyek sasaran dalam kondisi lemah modal dan kekuatan fisik [terbelakang] maka kemudian dengan paksa dan penuh penindasan menguasai lahan dari pemiliknya, dari situ muncul istilah yang ironis yaitu “bangsa penjajah” sekaligus “penghisap” kekayaan bangsa lain berupa “*exploitation de l’home par l’home*”. Dari sini pula awal dominasi dan hegemoni bangsa kolonialis atas bangsa-bangsa dan negara-negara konsumen yang terjajah atau yang lemah dimulai dalam perkembangan sejarah umat manusia hingga sekarang baik dengan cara yang halus maupun dengan cara paksa. Hal tersebut terjadi karena pola hubungan antara negara kolonialis dengan negara yang dijajah [dikuasai] sangat bersifat asimetris, si penjajah memiliki kapital dan kekuatan yang lebih besar dan yang dijajah sebagai penerima modal dan dengan posisi lemah kekuasaan. Hubungan tersebut menciptakan kekuasaan guna menundukkan pihak lain yang lemah oleh pihak yang lebih kuat baik secara ekonomi maupun militer yang lebih kuat apalagi dengan tujuan mencapai kepentingan material [kapital].

Hegemoni sains dan teknologi dari negara-negara maju [industrial] telah merupakan kenyataan dalam peradaban modern, yang telah dimanfaatkan ideology Kapitalisme untuk menerapkan model-model pembangunan di negara -negara di Dunia Ketiga [*developmentalisme*] dengan secara konsisten menerapkan paradigma dari filsafat positivisme. Dengan berpijak dari positivisme dalam ilmu pengetahuan sosial pada khususnya maka pengaruhnya sangat kuat dalam pembentukan teori-teori, analisa yang dibuat, dan dalam mengambil kebijaksanaan dan keputusan terhadap masalah-masalah sosial dan kemanusiaan. Hubungan saintek di atas dengan kebijak-

sanaan menurut Roger Graudy [1985; 100-134] menjelaskan bahwa secara historis saintek di Barat dikonsepsikan orang dan didasarkan atas postulat yang implisit dengan satu ukuran yaitu sejauh mana saintek dapat menjamin kekuasaan yang maksimum atas alam dan manusia. Sikap ini merupakan suatu definisi kuantitatif yang berarti bahwa kemauan untuk mendapatkan kekuasaan dan mendominasi adalah tujuan yang tertinggi guna yakni sebagai doktrin “agama” pertumbuhan dan kemajuan [*growth and progress*] di bidang ekonomi. Dengan postulat tersebut akan melahirkan sistem kekuasaan di manapun menjadi kekuatan elit yang melahirkan pola kebijaksanaan “*top down*” dalam seluruh kebijaksanaan penguasa melalui pendekatan struktural dan fungsional yang konvensional bukan dengan pendekatan kemanusiaan di mana pola “*bottom up*” dapat diberlakukan.

Dengan watak saintek yang bercorak kuantitatif maka pola keilmuan menjadi sangat deterministik dalam menganalisis permasalahan-permasalahan sosial dan kemanusiaan yang dihadapi, tidak mungkin dapat memahami dunia makna dalam nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat yang merupakan fakta yang terselubung [di balik peristiwa]. Tujuan yang terkandung di dalam postulat mencerminkan bahwa fungsi yang esensial dari saintek semata-mata untuk pertumbuhan [ekonomi] dan kemajuan menyimpulkan dengan jelas misisi saintek gamang terhadap keadilan social, kesetaraan dan kemanusiaan bahkan menutup mata dengan mendasarkan banyak pembangunan di Dunia Ketiga melahirkan kekuasaan tiran yang menindas rakyatnya dan penuh dengan korupsi serta nepotisme serta menegakkan ketidakadilan di dalam negeri. Rakyatnya termarginalisasi oleh kekuasaan yang elitis sehingga menimbulkan sikap arus bawah [rakyat] menjadi apatis dan tidak partisipatoris dalam realitas ketidakberdayaan [*powerlessness*].

Realitas yang seperti itu secara struktural memberikan kejelasan bahwa terbentuknya struktur hubungan kelas bawah yang tak berdaya dengan penguasa yang sangat hegemonik [relasi yang asimetrik] adalah juga merupakan refleksi atau cangkakan dari kekuatan kapitalisme global, yang melekat pada paradigma positivisme dalam saintek yang dipergunakan memutuskan dan melegitimasi kebijaksanaan kemasyarakatannya. Hegemoni paham positivisme dalam saintek sadar atau tidak di Dunia Ketiga adalah juga bentuk hegemoni rejim Kapitalisme melalui proses intelektulitas dan norma-norma yang menjadi bagian dari perangkat rejim itu. Secara ideal bentuk tingkat “hegemoni total” dari Antonio Gramsci

yang dikutip oleh A. Prasentyantoko [1999; 128] merupakan kecenderungan yang amat kuat dalam upaya memperoleh struktur masyarakat yang organis guna menciptakan sistem sosial yang stabil dan lestari. karena terdapat ikatan intelektual dan moral diterima bersama. Akan tetapi bentuk dominasi apapun selalu melalui proses pemaksaan melalui konsep-konsep saintek yang ditawarkan dengan cara “menodong” kepada pengguna dari Dunia Ketiga. Dalam konteks ini penodongan tidak lagi mempertimbangkan sistem nilai-nilai sosial, budaya dan religi yang hidup di dalamnya [meniadakan muatan lokal], yang dapat dikatakan sebagai kebijaksanaan “bebas nilai” dan bersifat reduksionis terhadap masyarakat manusia atau manusia dipandang sebagai sosok makhluk biologis semata, sehingga berakibat pada pelanggaran hak-hak asasi dalam tingkat lokal maupun regional dan nasional. Banyak peristiwa peperangan di dunia dewasa ini dijadikan eksperimen saintek disatu sisi senjata diuji coba sebagai penemuan baru namun di sisi lain memiliki kepentingan untuk memperkuat pasar kapital bagi negara -negara industrial yang kapitalistik, walaupun peperangan itu sendiri melanggar hak asasi manusia.

Tradisi struturalisme dan fungsionalisme menjadi prinsip modernisasi dengan mendasarkan rasionalitas sebagai perangkat dasar dalam membangun format ekonomi, politik, dan sosial yang secara essensial tidak adanya perubahan yang signifikan dalam konteks budaya masyarakatnya. Namun demikian institusi-institusi globalisasi terlembaga sejalan dengan dinamika dalam kapitalisme melalui proses modernisasi dan rasionalisasi. Seraya terjadi proses internalisasi budaya global yang sangat “ngepop” bagi masyarakat Dunia Ketiga, yang sering-sering berakibat terjadi “dehumanisasi” dalam pembangunan masyarakatnya demi tercapainya target pertumbuhan ekonomi. semata. Para digma positivisme mengakibatkan bangunan moralitas ilmu pengetahuan sosial dan berbagai bentuk modernisasi [pembangunan] berpengaruh langsung pada praktek-praktek perubahan sosial dan arahnya terhadap pemahaman agama. Agama semata-mata dilihat sebagai “obyek” tradisi masyarakat yang perlu dimodernisasi juga, bukan sebagai kekuatan motivasional yang menentukan manusia sebagai aktor.

Gerhard Lenski dalam “*The Religious Factor: a sociologist’s inquiry*” [1961;7-8] bahwa peran agama pada posisi teoretik dasar sangat kuat di dalam masyarakat dan merupakan factor yang perlu dipertimbangkan, karena secara mendasar orientasinya mempengaruhi tindakan-tindakan sehari-hari meskipun terdapat perbedaan antara masyarakat pra-kapitalis dan masyarakat kapitalis.

Dalam realitas kehidupan kenyataan agama dapat pula dijelaskan dengan model Eugene Smith [1985;13-14] yakni “model organik” dan “model gereja”. Yang organik digambarkan hubungan agama dengan kemasayrakan saling terkait dan menyatu dalam kehidupan, sedang model gereja merupakan gambaran antara wilayah agama [suci] dengan wilayah kemasyarakatan [*profane*]. Pandangan agama di atas menggambarkan dua kesimpulan yang sederhana bahwa agama dapat didudukkan sebagai obyek kelembagaan dan agama jugadapat dilihat sebagai motif-motif [nilai, etika, filsafat] Dalam pemhaman-pemahaman tersebut paradigam positivism agama ditempatkan dalam posisi obyek yang dapat direkayasa untuk kepentingan pembangunan [perubahan dan legitimasi]. Pemahaman agama yang seperti itu dijelaskan oleh Mansour Fqih [1996; 37-49] sebagai bentuk hegemoni agama oleh Kapitalime.

Kapitalisme adalah sistem yang secara struktural adanya ketidakadilan kerana didasarkan pada hubungan yang eksploitatif dan dalam melanggengkan sistem klas[elit kekuasaan] melibatkan proses yang tidak adil yakni dengan hegemoni ideology Kapitalisme dan budaya, serta diskursus saintek bertujuan untuk melegitimasi sistem dan adanya represi kekuasaan politik. Agama bersifat terbalik dengan Kapitalisme, yakni esensi keadilan, persamaan manusia di depan Tuhan, moralitas-etik menjadi dasar pembentukan manusia, yang tercermin pada faham idealisme.

III. Menghidupkan Kembali Agama Dalam Perspektif Sosisologi

Sebuah teori dalam Ilmu Pengetahuan apapun termasuk Ilmu-ilmu Sosial dapat menentukan dan merumuskan suatu kebenaran dengan mendasarkan pada paradigma yang dipergunakan para ahli masing, hingga seolah-olah setiap ilmu pengetahuan memiliki nabinya masing-masing. Suka tidak suka atau sadar atau tidak sikap ilmiah sangat bergantung pada nabi yang mana teori kenabiannya diikuti atau diterima menjadi kredo ilmu pengetahuan masing-masing. Arena pertempuran mashab ilmu pengetahuan terletak pada sekitar pertanyaan di manakah yang disebut “kebenaran ilmiah” dan apakah bersifat “subyektif atau obyektif”, di dalam mana masing-masing ahli telah berdiri pada posisi aliran atau pendirian masing-masing. Di samping itu terdapat polemik ilmiah tentang pemisahan ilmu pengetahuan dengan kepentingan manusiawi, yang berimplikasi adanya pemisahan teori ilmu pengetahuan dengan praksis kehidupan manusia sehari-hari.

Pemisahan teori dengan praksis baru dikenal dan dianut oleh asas ilmu pengetahuan modern, sedang dalam tradisi pemikiran Yunani purba belum dikenal karena antara teori dan praksis saling berkait dalam kenyataan sehari-hari. [Hardiman;2003: 4-21]. Oleh sebab itu kata "*theoria*" sebenarnya lahir dari tradisi keagamaan dari budaya Yunani kuno. Dalam seremoni-seremoni di Yunani orang melakukan "*theoria*" atau "memandang" ke arah peristiwa-peristiwa sakral yang dipentaskan lagi melalui partisipasi di dalamnya. [masih tahap mitis]. Setelah memasuki tahap metafisik[filosofis] filsafat Yunani mampu melakukan demitologi pemikiran mitis sekaligus teori mulai dijauhkan dari ritus-ritus keagamaan meski secara harfiah arti teori [*theoria*] tetap "memandang". Kemerosotan wibawa agama secara historis terjadi di Eropa dimulai dari Yunani dapat dilihat secara kasar pada akar pertentangan ahli filsafat dalam dua golongan yakni monistik spiritual-idealistik [Plato] dan monistik-materialis [Leucippus, Democritus] [Imam Santoso; tt:6-7]. Pemikiran dasar Plato diletakkan pada pendapat bahwa dalam dunia ini adalah bersifat konseptual, misalnya tentang "ide"bersifat kekal[kebenaran hakiki] sedangkan yang ada di dunia merupakan "prototip" yang merupakan tiruan dari apa yang ada dalam ide [idealisme].

Sebaliknya pada filosof materialis berpendapat bahwa yang ada di dunia adalah "materi" yang terdiri dari bagian-bagian kecil[atom] dan bahwa di "dunia" ini tidak ada pengaruh lain kecuali "materi" [materialisme]. Perkembangan selanjutnya faham terakhir ini melalui perkembangan pemikiran Galileo, Descartes, dan Newton maju pesat seiring dengan pertentangan yang semakin tajam dengan idealisme maka telah mencapai kristalisasi pandangan menjadi empirisme-eksperimental. , yang berpijak dan berdasar pada kemampuan[potensi] manusia[ecce homo]. Kristalisasi pemikiran tadi menurut Imam Santoso selanjutnya melahirkan pandangan yang memarginalisasikan pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan agama serta merta memperkuat "rasionalitas" manusia dalam perkembangan ilmu pengetahuan hingga era modern sekarang ini. Dari sini dapat digambarkan sifat-sifat dari ilmu pengetahuan modern, yang terdapat 4 elemen di dalamnya; [1] sensual-materialistik mendasarkan pada panca indera sehingga dapat ditiru dan diikuti orang secara obyektif; [2] empiric yang mendasarkan pada pengalaman manusia di dunia tanpa dikaitkan dengan hal-hal yang spiritual atau agama bahkan meninggalkan martabat keagamaan karena dianggap pengalaman subyektif; [3] rasional karena mendasarkan pada olahan pemikiran manusia[akal manusia], dan

[4] kuantitatif, yang mendasarkan pada pengukuran. Kempat sifat tersebut dapat disingkat dengan MERK, yang harus ditunjang oleh kemampuan prediktif dan pembuktian dengan verifikasi atau dengan eksperimen.

Pengaruh ilmu biologi kedalan sosiologi pada abad ke-19 melahirkan penelitian-penelitian yang bercorak empiric sebagai pengaruh dari darwinisme sosial dan juga pengaruh dari pengaruh ilmu pengetahuan alam dengan dibantu dengan penerapan ilmiah yakni dalam matematika dan statistik. dalam merancang fisika sosial [Laeyendecker; 1983: 194-195]. Ini berarti bahwa dalam melihat fakta-fakta tanpa prasangka karenadengan dasar hukum-hukum alam yang bersifat ajeg yang menguasai manusia, yang terlepas dari nilai-nilai maupun norma-norma dan sebagainya. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa fakta sosial berada di luar diri manusia. Darwinisme sosial mendasarkan pada teori evolusi biologis baik individu maupun masyarakat melalui hukum-hukum alam yang tak dapat dihindarkan. Puncak dari kemajuan ilmu pengetahuan empirisme atau positivisme ini semenjak Francis Bacon[1561-1625] dan Aguste Comte[1798-1857] melahirkan kebangkitan yang kuat pemurnian ilmu dalam arti mampu membebaskan diri dari kepentingan-kepentingan manusiawi kecuali terikat oleh hukum-hukum alam[kosmos] dengan hukum-hukum dan tertib yang *ajeg*. Dengan demikian manusia dapat menangkap "ontologi" yang merupakan bentuk pemahaman atas "fakta" yang bebas kepentingan dan bahkan perasaan-perasaan yang subyektif. [Budi Hardiman, 2003; 6-11]. Ilmu pengetahuan positivisme atau empirisisme mendasarkan bahwa pengetahuan yang sah bila mendasarkan pada kebenaran obyektif [*wujudiah*]. Jadi ilmu pengetahuan harus memisahkan jauh-jauh dengan kehidupan praksis manusia [kepentingan] telah menjadi *credo* yang teguh. Agama dalam perspektif kemanusiaan yang bersifat subyektif telah mengalami kematian dalam fenomena kehidupan manusia sehingga menimbulkan kekuatan yang kritis terhadap hegemoni positivisme, yang secara substansial tak dapat dilepaskan dari kepentingan Kapitalisme global dewasa ini, yang membentuk dunia dalam situasi ketidakadilan dunia dan dominasi kekuatan tunggal kini.

Pertarungan koseptual di dalam internal para ahli ilmu pengetahuan tentang pemahaman agama dari perspektif sosiologi atau sosiologi agama mencuat sebagai akibat kehidupan masyarakat modern yang penuh dengan ketegangan psikologis dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Krisis keagamaan terjadi dalam kehidupan masyarakat modern karena agama telah kehilangan [kekosongan]

makna substansinya tetapi kehidupan material telah membentuk kemewahan duniawi sebagai "agama baru" [materialisme, kapitalisme]. Suasana chaos dalam nilai-nilai kehidupan manusia tersebut masyarakat manusia mencoba melakukan pencaharian "obat penenang" sebagai akibat tekanan masyarakat yang teknikalistik yang menegangkan. Adaptasi sosial manusia terhadap suasana ini mengalami ketegangan socio-psikologis sebagaimana digambarkan Elisabeth K. Nottingham [1985; 100-104] dalam masyarakat industrial-sekuler menciptakan bermacam-macam ketegangan tertentu yang berkaitan dengan bahaya tatanan ekonomi dan jaminan kerja. [ketidak-pastian hidup], meskipun "saintisme" telah menjadi agama sekuler yang menggeser [marginalisasi] panggilan "magisme" dan "agama" yang masih tetap ada. Agama yang masih terorganisasi cenderung melakukan penafsiran kembali bentuk magi keagamaan kuno dan magi sekuler baru yang efisien dipergunakan untuk memaksa tuhan-tuhan sekuler, dewa-dewa uang melalui astrologi dan numerology [ramalan undian/judi terus bertahan]. Masyarakat modern yang merupakan produk saintek tadi digambarkan sebagai masyarakat yang hampa jiwa dan kehampaan sosial. Akan tetapi diyakini Nottingham bahwa masyarakat modern di atas tampak memiliki kecenderungan ganda terhadap kegunaan ganda untuk melakukan penyesuaian terhadap ketegangan di atas. Banyak orang orang menganggap agama tak berguna lagi, sementara orang lain meyakini kembali kegunaan agama kembali. Sikap ini melahirkan kebutuhan untuk pengkajian agama dari perspektif sosio-psikologis dan psikiatris, dimana pandangan tentang fungsi agama telah bergeser kearah mencari makna agama, tentang interpretasi nilai-nilai dan moralitas agama bagi kehidupan manusia

Sayap pemikiran ilmiah Jerman yang merupakan produk dari perdebatan metode atau "*Methodenstreit*" yang berawal dari ilmu ekonomi pada antara 1870 dan 1880-an antara Schmoller dan C. Menger [Budi Hardiman; 2003: 14-17]. Perdebatan itu bermula pada pertanyaan apakah. ekonomi harus bekerja menurut metode eksakta atau historis, metode deduktif atau induktif, dan metode abstrak atau empiric. Menger membedakan pemahaman historis dari pemahaman teoretis. Pemahaman historis diperoleh dari bila meneliti gejala perkembangan yang bersifat individual dan konkret, sedangkan pemahaman teoretis didapatkan dari suatu gejala yang didasarkan pada hukum keteraturan [Schmoller menolak pembedaan ini]. Terjadi pula perdebatan metode di antara kalangan pengikut aliran neokantianisme dari aliaran mashab Baden yang meminati ilmu-ilmu

budaya, tampil antara Windelband dan Rickert. Windelband membedakan antara ilmu “nomotetik” dan ilmu “ideografik”. Ilmu nomotetik adalah ilmu-ilmu alam yang menyelidiki gejala-gejala pengalaman yang dapat diulangi terus menerus sehingga menghasilkan hukum-hukum yang ajeg, sedangkan ilmu-ilmu budaya yang meneliti peristiwa-peristiwa individual dan unik yang terjadi hanya sekali. Kedua-duanya tidak mengenal dua kenyataan ontologism yang terdemarkasi serta kedua metode ilmiah tidak dapat direduksi satu sama lain. Rickert pada prinsipnya sejalan tetapi terdapat koreksi-koreksi untuk menghindari psikologi masuk ke dalam ilmu-ilmu budaya. Bagi Rickert factor pembeda kedua macam ilmu itu terletak pada relevansi nilai, ilmu-ilmu budaya menghasilkan nilai sedangkan ilmu-ilmu alam menghasilkan hukum hukum, sehingga tidak memiliki nilai. Selanjutnya perdebatan metode berlanjut pada 1909 dan 1914 yang disebut sebagai “Wertulteilstreit” atau “perdebatan tentang nilai” antara Sombart versus Knapp dan Max Weber. Sombart mendukung klaim bebas nilai dalam ilmu-ilmu sosial, sedangkan Knapp menolak dengan menyatakan bahwa para ahli ilmu-ilmu sosial yang tergabung dalam perdebatan itu mau tidak mau terlibat di dalam politik sehingga tidak dapat menghasilkan kebebasan nilai macam itu. Weber mendukung prinsip kebebasan nilai tetapi juga tidak menolak adanya relevansi nilai dari seluruh penelitian ilmiah. Dalam perdebatan ini Weber juga mempersoalkan apakah ilmu sosial dapat memberi “Erklaren” atau penjelasan tentang hukum sebab-akibat atau seharusnya memberi “Verstehen” atau penafsiran. Pendapatnya mengatakan bahwa Erklaren dan Verstehen saling melengkapi dalam membuat keterangan yang bersifat nomologis dari ilmu social, khususnya Verstehen menjadi titik keterkaitan antara keterangan nomologis itu dengan penafsiran yang bersifat menilai. Perdebatan-perdebatan diatas tidak tidak mencapai penyelesaian hinggasekarang sehingga kedua visi tetap eksis yakni antara “bebas nilai” [*free value*] dan “sarat nilai” [*value load*]. Gerakan pemikiran yang terjadi dalam perdebatan itu di Jerman dikenal sebagai “*Positivismusstreit*” atau perdebatan tentang positivisme, yang melahirkan Mashab Frankfurt yang dinamakan sebagai “Teori Kritik Masyarakat” atau Teori Kritik Tokoh-tokohnya antara lain Theodor W. Adorno, Horkheimer, Habermas dan sebagainya

Teori Kritis adalah suatu teori yang berusaha mengaitkan antara teori dengan praksis, yang berjuang untuk membuka kedok ideologis dari positivisme yang telah menghegemoni masyarakat industrial. Teori ini bersifat historis dan tidak mengabaikan data

yang diperoleh dari pengalaman kontekstual manusia, meskipun tidak akan jatuh ke dalam alam metafisik yang melayang-layang. Teori ini berusaha mengatasi saintisme atau positivisme, yang bertujuan mengkritik berbagai penindasan ideologis yang melestarikan konfigurasi sosial masyarakat yang represif sebagaimana terjadi di masyarakat yang menadopsi “modernisasi” yang merupakan bagian dari virus Kapitalisme. Teori ini berusaha membangun masyarakat emansipatoris, pemberdayaan [*empowering*] masyarakat, dan proses memanusiakan kembali manusia sebagai subyek [aktor sosial] yang bebas [bukan obyek penderita]. Memberi makna kembali terhadap nilai-nilai, moralitas, filsafat hidup yang dimiliki individu atau masyarakat dalam penelitian ilmiah guna menghapus prinsip “reduksionisme” atas manusia.

Fakta sosial tidak bukan lagi berada di luar diri manusia tetapi ditempatkan dalam diri manusia berupa kesadaran kemanusiaan dan religius, misalnya pada fakta “*epiphenomenal*” serupa dengan gejala “*manunggaling Gusti-kawula*”. Jadi Teori Kritis adalah sebuah metodologi yang berdiri di dalam ketegangan dialektik antara filsafat dan ilmu pengetahuan [sosiologi], yakni suatu teori yang tidak berhenti pada fakta obyektif semata tetapi menbus realitas sosial sebagai fakta sosial untuk dapat menemukan kondisi-kondisi yang bersifat transendental yang melampaui data-data empirik. Daniele Hervieu-Leger dalam Swatos, Jr [1993: 129-146], yang mencoba mempertanyakan situasi abad sekarang apakah merupakan akhir dari sekularisasi atau akhir dari agama antara lain memberikan jawaban bahwa dunia modern dianggap telah kehilangan kesatuan dan makna yang dulunya berasal dari perasaan sebagai refleksi dari kosmos suci. Sesuai dengan pandangan ini modernitas di alami sebagai suatu pembukaan ke suatu dunia perubahan, mobilitas, dan perbedaan suatu asal dari dunia. Dalam hal ini krisis visi keagamaan dari suatu dunia yang disatukan secara dialektik terdapat pertalian dengan proses kesejarahan, yang oleh beberapa ahli ilmu sosial digambarkan sebagai lahirnya institusi-institusi sosial yang berbeda.

Sekularisasi digambarkan parallel dengan mundurnya agama yang institusional dan semacam eliminasi agama namun tanpa diduga para peneliti di mana-mana secara nyata agama sedang terjadi pembaharuan-pembaharuan di dalam organisasinya dan bentuk gerakan yang baru, peristiwa ini menimbulkan polemik apakah agama telah mundur atau sedang kembali pada agama karena agama dapat dikatakan kembali ke agama sebagai suatu regresi. Reaksi yang irasional ke arah tidak menentukan dan gelisah namun pendapat lain

menyatakan kenyataan tersebut sebagai bukti dari adanya dimensi keagamaan yang tak tampak dalam manusia atas kemenangan yang ilusif dari rasionalitas dan positivisme. Di tengah-tengah kekalutan ideologis ini jelas bahwa "*rethink*" terhadap teori-teori di masa mendatang tidak dapat dihindari untuk mengkonstruksi sosiologi agama modern dengan mendasarkan pada adanya relijiusitas baru sebagai sesuatu yang mungkin dikenalkan. Menurut Hervieu-Leger manifestasi emosional keagamaan dalam komunitas sangat berguna untuk studi dewasa ini. Emosi yang dalam adalah bagian dari tanggung jawab untuk mengarahkan sosiologi kesejarahan dari hangar bngarnya gerakan keagamaan yang berkaitan dengan kekafiran, mistisisme, messianisme, milleniarisme dan fenomena revivalisme pada kegiatan sosiologi mendatang, misalnya emosi manusia sebagai protes yang bersifat desekularisasi sebagai suatu pandangan yang bersumber dari "agama murni" dalam melawan modernisasi yang cenderung menimbulkan kekacauan ekonomi, sosial dan politik. Satu pendekatan terhadap sosiologi gerakan keagamaan baru telah diangkat garis pemikiran dengan menyatukan pembaharuan emosi dengan lebih membuka proses desekularisasi dengan mendasarkan pada ketidakmampuan modernitas memenuhi janji-janji kemajuan yang tak terbatas. Bentuk keagamaan yang spontan dalam gerakan keagamaan merupakan kecenderungan yang berbentuk 'subyektivitas' yang dipelihara oleh kultur modern dari seseorang individu. Spontanitas tersebut menghasilkan elemen-elemen dari diskontinuitas dengan sperangkat kepercayaan-kepercayaan, doktrin-doktrin, pencapaian-pencapaian, norma-norma dan praktek-praktek kewajiban yang diartikan sebagai tradisi agama yang baku.

Desekularisasi dalam gerakan keagamaan baru secara emosional melalui bentuk romantisme keagamaan [kembali kealam masa lalu] sering tak dapat dielakkan dari konsekuensi adanya "*re-enchancement*" [mengembalikan rasa pesona terhadap sesuatu] M. Lee & Ackerman; 2002; 119-125]. Hal ini sering diasumsikan sebagai penemuan kembali magik dan kharisme yang dapat mengangkat kearah ketinggian makna, menjanjikan beberapa bentuk keselamatan ontologism. *Re-enchancement* agama dalam semacam kosmos mendorong struktur keagamaan ditemukan dalam interaksi simbolik yang dapat ditransformasikan ke dalam bahan keselamatan, yang memberdayakan suatu pertanyaan untuk pengalaman-pengalaman kharismatik yang banyak sekali. Kejadian tersebut menggambarkan adanya tanda dari berakhirnya Era Pencerahan sebagai simbul dari *disenchancement*, sekaligus menggambarkan adanya gerakan

keagamaan baru sebagai indicator yang bermakna dari pasca aktivitas keagamaan yang simbolik. Oleh karena itu para ahli ilmu-ilmu sosial mencoba membangun teori-teori yang non-konvensional dalam memahami obyek yang tidak dalam permukaan di mana makna nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari dunia dalam [*inwardly*] menjadi bagian dari penelitian dalam kegiatan ilmiah melalui fenomenologi. Metode penafsiran [*interpretive, understanding*] seorang peneliti dapat melihat agama yang tak nampak menjadi sebuah fakta yang didapatkan dalam bentuk tindakan-tindakan spontanitas, yang dikonstruksi dari kenyataan lingkungan sosial dan budayanya. Dengan demikian obyektivitas pada hakikatnya dibangun berdasarkan intersubjektivitas dari para aktor di sebuah masyarakat bukan didasarkan pada deduksi-teoretik semata, yaitu realitas itu sendiri khususnya realitas agama yang eksis dalam kehidupan manusia modern.

IV. Penutup

Membuka tabir agama dalam kehidupan sosial bukan sekedar perjuangan metodologis tetapi juga memiliki makna suatu perlawanan alternatif terhadap ideologi yang hendak mereduksi nilai-nilai keagamaan yang ada dalam diri manusia. Bahkan merupakan tugas suci bahwa ilmu sosial yang dimaksud hendaknya mampu memberi arti kembali terhadap manusia sebagai makhluk religius dan bukan obyek bendawi, yang mampu menciptakan sisten dan struktur dunianya bukan ditentukan oleh alam dunia. Manusia ideal adalah manusia yang menyadari dirinya selalu dalam dinamika kehidupan yang lahir dari potensi dirinya atas dorongan pengalaman-pengalaman transendentalnya. Sosiologi harus memiliki muatan nilai tertentu yang bertujuan untuk melakukan rehumanisasi dan sebagai aktor yang aktif dan dinamik dalam kehidupan, yang mampu membebaskan diri dari dominasi dan hegemoni kaum tiranik [*toghut*]. Sosiologi Agama adalah alat perjuangan kaum ilmuwan sosial untuk peduli dan komit dengan nasib manusia yang memiliki sifat kenabian dan kritis berdasarkan moralitas keagamaan yang revolusioner.

Sumber Bacaan

- Berger, Peter L. 2005, "The desecularization of the world", by Ethic and Policy Center, Washington
- _____, 1985. "Humanisme Sosiologi" terj. Daniel Dhakidae, PT inti Sarana Aksara, Jakarta
- Bruce, Steve, 1992. 'Religion and Modernization', Claredon Press, Oxford
- Budi Hardiman, Fransisco, 2003, "Kritik Ideologi" Penerbit Buku Buku, Yogyakarta
- Fenn, Richard K. 2001. "The Return of Primitive, a new sociological theory of religion, Ashgate, Burlington.
- Garaudy, Roger, 1982, "Janji-janji Islam" terj. H. M. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta
- Imam Santos, Slamet, tt "Agama di Abad Ilmu Pengetahuan", Panitia Orientasi Dekan Fak. IAIN se Indonesia, Jakarta
- Laeyemndecker, L. 1983 "Tata, Perubahan, dan Ketimpangan", Gramedia, Jakarta
- Lee, Raymond L. M& Susan E. Ackerman, 2002. "The Challenge of Religion after Modernity", Asghate, Burlington
- Lenski, Gerhard, 1961, "The Religious Factor" Doubleday Co, Inc, New York
- Nasikun dkk 1996, "Nasinalisme, refleksi kritis kaum ilmuan", Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Nottingham, EliZabeth, 1985, "Agama dan Masyarakat" terj. A.Muis Naharong, Rajawali, Jakarta
- Prasetyantoko, A. 1999, "Kaum Profesional Menentang Rezim Otoriter" Grasindo, Jakarta
- Smith, Donald Eugene, 1970, "Religion and Political Development", Little Brown and Co, Boston
- Swatos Jr, 1993. 'A Future for Religion, new paradigms for social analysis' SAGE Publication, London, New Delhi